

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi atau *to implement* berarti proses menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu, dimana proses tersebut menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu. Sesuatu tersebut dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh Lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan.¹

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Dan secara sederhana, implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Menurut Browne dan Wildavsky, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya tindakan, aksi, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu agar mencapai suatu tujuan tertentu.²

Ada tiga unsur penting dalam proses implementasi seperti yang telah dikemukakan oleh Syukur dan Sumayadi yaitu: 1) adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, 2) target grup yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan ditetapkan akan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan, 3) unsur pelaksana (*implementor*) baik organisasi atau perorangan untuk bertanggung jawab dalam memperoleh pelaksanaan dan pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Istilah implemmentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti yang telah dikutip oleh Elih Yuliah

¹Novan Mamonto, dkk., "Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan," *Eksekutif: Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan* 1, no. 1 (2018): 1–11.

²Eka Syafriyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November P. ISSN: 20869118 (2015): 65–80.

berarti pelaksanaan atau penerapan.³ Implementasi sendiri biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu.

Seperti yang dikutip oleh Mohammad Husna Zakaria dalam tesisnya, Purwanto dan Sulistyawati menjelaskan bahwa, implementasi adalah kegiatan dalam mengeluarkan kebijakan dalam merencanakan kegiatan dalam kelompok agar kebijakannya tersebut baik dalam hal penerapannya.⁴

Sedangkan implementasi menurut Usman adalah proses yang bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktifitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana dan dengan berdasarkan aturan-aturan yang sudah ditetapkan, agar mencapai sebuah tujuan.

b. Hal-hal yang dilakukan dalam Implementasi

Implementasi merupakan serangkaian hal yang penting untuk mewujudkan suatu gagasan. Implementasi sendiri adalah penerapan gagasan dengan arti yang cukup luas. Untuk mengimplementasikan suatu gagasan diperlukan serangkaian proses. Implementasi adalah suatu proses yang diterapkan pada banyak bidang, seperti pendidikan, sosial, politik, teknologi, kesehatan, informasi bahkan masih banyak lagi. Adapun tujuan dari rencana implementasi adalah untuk menerapkan strategi.⁵ Dan hasil dari rencana implementasi tersebut diharapkan mencapai tujuan secara maksimal.

Begitu pula dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Penanaman sikap moderasi beragama, tidak secara langsung disampaikan dalam satu mata pelajaran khusus, akan tetapi di masukkan dalam mata pelajaran

³Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tabdir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (2020): 129–53, <https://ejournal.staisyamsuulm.ac.id/index.php/attabdir/article/download/58/57>.

⁴Moh. Husna Zakaria, "Implementasi Nilai--Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah (Penelitian Di SMAN 1 Bandung)" (Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat, 2021), <https://drive.google.com/file/d/1Z051sj0XcbTEaHRt4xyFg1JP6dMVL0EX/view>.

⁵Imelda Rahma, "Implementasi Adalah Tindakan Meralisasikan Rencana, Ketahui Pengertian Dan Contohnya," *Fimela*, 2021, <https://m.fimela.com/lifestyle/read/4531029/implementasi-adalah-tindakan-merealisasikan-rencana-ketahui-pengertian-dan-contohnya>.

dengan menambah nilai-nilai moderasi tersebut dalam proses pembelajaran, terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dengan adanya proses tersebut, peserta didik tidak merasa terbebani dengan tambahan pelajaran yang lebih. Pola implementasi pendidikan moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini membawa kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena lembaga sekolah melibatkan semua unsur, terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI).⁶

Sedangkan metode yang digunakan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama adalah:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Kegiatan spontanitas
- 4) Kegiatan pengkondisian
- 5) Kegiatan rutin
- 6) Pengintegrasian dalam mata pelajaran Agama

Dengan adanya metode tersebut, diharapkan kualitas sikap moderasi beragama yang dimiliki oleh peserta didik meningkat. Sehingga, kegiatan sehari-hari di sekolah tercipta lingkungan yang damai dan humoris.

2. Moderasi Beragama

Moderasi mempunyai modal dasar yaitu keberagaman. Keberagaman merupakan maha karya Ilahi yang tak tertandingi, dimana hidup di dalam keberagaman bukanlah suatu pilihan, melainkan suatu ketetapan yang harus dijalani. Menjalankan moderasi beragama adalah suatu seni di dalam kehidupan yang dipandu oleh kitab suci (Alquran dan Hadis) dan ajaran itu tidak boleh ditinggalkan.⁷

Konsep beragama yaitu konsep yang memiliki prinsip agama atau kepercayaan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama, sesuai dengan akidah kepercayaan dan keyakinan masing-masing.

⁶Heri Gunawan, Mahlil Nurul, and Encep Supriatin, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/atthulab/article/view/11702>.

⁷Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)," *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

Keberagaman di Nusantara ini harus dikelola dengan baik dan tepat. Bukan hanya sekedar mengelola keragaman agar saling toleran dan menghargai, namun lebih dari itu, pluralitas budaya atau keragaman suku, bahasa, agama, ras, golongan dan budaya yang ada menjadi tantangan tersendiri. Bagaimana bangsa ini mampu mengelola berbagai identitas budaya yang kaya menjadi identitas nasional. Tanpa harus menafikan identitas yang khas dari masing-masing budaya.⁸

Negara ini harus memiliki cara berpikir dan bernarasi sendiri agar tidak terjebak dalam sekat ruang-ruang sosial. Di titik ini, moderasi beragama sebagai integrasi ajaran inti agama dan keadaan masyarakat multikultural di Indonesia yang dapat disinergikan dengan kebijakan sosial yang diambil oleh pemerintah negara. Kesadaran inilah yang harus dimunculkan agar generasi bangsa ini dapat memahami bahwa Indonesia ada untuk semua.

Seperti yang telah disampaikan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin, bahwasanya tahun 2019 ditetapkan sebagai Tahun Moderasi Beragama Kementerian Agama. Dan pada saat yang sama, Perserikatan Bangsa-Bangsa juga menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Internasional (*The Internasional Year of Moderation*).

Lukman Hakim menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Alasannya jelas dan tepat, bahwa ber-agama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, dan lebih cocok bagi kultur masyarakat yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan di era sekarang.⁹

Di dalam Alquran, yang menjadi pedoman hidup manusia khususnya bagi orang Islam juga sudah banyak yang membahas tentang moderasi beragama. Dimana di dalamnya berisi ajakan untuk saling menghargai, saling membantu dan juga saling bertoleransi. Seperti yang sudah dijelaskan di dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

⁸Novan Mamonto, dkk, “Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa Dalam Penggunaan Dana Desa Tahun 2017 (Studi) Desa Ongkaw II Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.”

⁹Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 1 (2019): 324–48.

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu”.¹⁰

Ayat di atas, menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk mempunyai sifat moderat atau pertengahan. Sifat tersebut merupakan sifat boleh mempunyai dan mempercayai suatu keyakinan, namun tidak lantas menjadi seorang yang terlalu fanatis dengan kepercayaan tersebut.

Intinya dengan adanya keberagaman ini, bukan menjadi persoalan yang lantas kemudian menjadi timbulnya perpecahan dan permusuhan, namun perbedaan ini harus dijadikan keyakinan bahwa dengan adanya perbedaan akan menjadi rahmat bagi orang-orang yang mampu memahami sesama.¹¹

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari dua kata, yaitu kata moderasi dan beragama. Kata moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan *wasathiyah* yang artinya ditengah-tengah. Seperti halnya *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *i'tidal* (adil), *tawazzun* (seimbang). Sedangkan dalam bahasa latin, moderasi yaitu *moderatio* yang berarti arti sedang, tidak lebih dan tidak kurang. Kata moderasi memiliki arti penguasaan diri yang berasal dari sikap kelebihan dan kekurangan. Pengertian moderat secara umum yakni, mengunggulkan kesetaraan dalam hal kepercayaan, watak, dan moral ketika memandang orang lain sebagai seorang individu atau sebuah kelompok, maupun saat berhadapan dengan institusi negara.¹²

Pengertian terminologis *al-wasathiyah* (moderat) yaitu suatu metode berfikir, berperilaku, berinteraksi yang didasari

¹⁰<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>

¹¹Muhammad Nur Rofik, “Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Pada Lingkungan Sekolah,” *Repository.Iainpurwokerto* (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021), <https://repository.iainpurwokerto.ac.id>.

¹²Nur Salamah, dkk, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan,” *Quality* 8, no. 2 (2020): 269–90, <https://journal.iainkudus.ac.id>.

oleh sikap *tawazzun* (seimbang) dalam menyikapi dua keadaan perilaku yang dimungkinkan untuk dianalisis dan dibandingkan, sehingga dapat ditemukanlah sikap yang sesuai dengan kondisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama dan tradisi masyarakat.¹³

Zaenal Arifin mengutip pengertian moderasi yang berasal dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi V, didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dengan demikian, seorang yang moderat dapat didefinisikan sebagai seorang yang mengurangi dan menghindari sikap dan perilaku yang keras dan ekstrem. Orang tersebut selalu bersikap dan berperilaku di tengah-tengah, adil, standar dan biasa-biasa saja.¹⁴

Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris, *moderation* yang artinya sikap sedang atau tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrim.¹⁵

Kata *moderate* ditegaskan oleh Hashim Kamali, dimana kata tersebut berarti tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita berkompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Moderat berarti "... *confidence, right balancing, and justice...*". tanpa keseimbangan dan keadilan, seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Dengan demikian, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya. Keduanya harus dekat dan ada titik temu.¹⁶

Moderasi merupakan kegiatan yang mengatur, memandu serta memenuhi komunikasi interaktif baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Moderasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk melakukan peninjauan agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku yang telah ditetapkan.

¹³Heri Gunawan, dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung", 18.

¹⁴Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik* 2, no. 5 (2021): 729–36, <https://doi.org/10.47387/jira.v2i5.135>.

¹⁵Ahmad Budiman, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)." 24.

¹⁶Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan", 328.

Moderasi harus dipahami dan ditumbuhkembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, dimana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, agama, budaya dan pilihan politiknya mau untuk saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka.

Moderasi sendiri secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik yang berkaitan dengan keyakinan, suku, ras dan budaya agar lebih toleran. Baik beragama dalam madzhab maupun beragama dalam beragama. Perbedaan seharusnya tidak menghalangi untuk menjalin kerja sama antar sesama manusia. Meyakini adanya agama yang paling benar tidak harus melecehkan agama orang lain.¹⁷ Dengan demikian, terwujudlah suatu keharmonisan antara sesama manusia di muka bumi ini. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama, bahwasannya Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi alam semesta. Menjadi seseorang yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia dapat tetap terjaga sebagaimana yang telah diharapkan bersama.

Agama dan keberagamaan adalah dua kata yang berbeda maknanya. Masing-masing kata mempunyai arti tersendiri. Agama dari segi bahasa, bukanlah kata sifat, keadaan maupun kata kerja. Seperti pada penegasan dari Rangkuti yang telah dikutip oleh Haris Munawir bahwa kata agama berasal dari bahasa Sanskerta, *a-gama* (dengan a panjang). *A* berarti cara (*the way*), dan *gama* berarti *to go*, yaitu berjalan atau pergi. Dari pengertian tersebut dapat ditegaskan lagi bahwa agama berarti cara-cara berjalan untuk sampai kepada keridhaan Tuhan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwasanya agama merupakan jalan hidup (*the way to go*), yang harus ditempuh atau menjadi pedoman yang harus diikuti seseorang. Pada pengertian ini sejalan dengan makna kata Arab *Syari'ah*, yang secara harfiah berarti jalan menuju sumber mata air. Air merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Kata syaria

¹⁷Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

dipakai dalam pengertian jalan menuju sumber kehidupan atau jalan hidup (*way of life*).¹⁸

Melanjutkan dari definisi agama, beragama adalah keyakinan akan adanya Tuhan yang berkuasa, yang dipatuhi oleh hamba-Nya. Tuhan menyampaikan ajarannya lewat wahyu-Nya kepada umat manusia. Seperti halnya Agama Islam, Islam merupakan agama yang dibawa Nabi Muhammad Saw. sebagai kelanjutan dan penyempurnaan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Dengan agama, seseorang atau suatu masyarakat akan hidup tertib dan teratur.

Indonesia merupakan *megadiversity country*, yaitu negara yang memiliki tingkat beragaman yang sangat luar biasa. Misalnya beragamnya agama, suku, bahasa dan budaya. Dengan adanya macam-macam perbedaan itulah keberagaman muncul. Keberagaman adalah keadaan atau sifat kehidupan orang-orang yang beragama. Keberagaman merupakan keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang adianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama. Dari sinilah muncul istilah-istilah Islam abangan, islam liberal dan lain-lain.¹⁹

Misalnya pada keyakinan madzhab, perbedaan itu tidak membuat mereka berbeda agama. Agamanya tetap satu. Akan tetapi yang berbeda pada mereka bukan agamanya, melainkan keberaganaannya. Perbedaan keberagaman bisa saja terjadi pada setiap individu dalam suatu kelompok penganut agama yang sama.

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang seimbang antara keyakinan terhadap agama sendiri dan penghormatan terhadap orang lain yang berbeda keyakinan. Moderasi beragama menjadi sebuah kunci terbentuknya budaya toleransi dan kerukunan di tingkat lokal, nasional dan global. Dengan moderasi beragama, orang dapat memandang orang lain dengan sikap penuh hormat, menerima perbedaan, serta dapat hidup berdampingan dengan baik. Moderasi

¹⁸Munawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2017): 523-44, <http://ejournal.stain.sorong.ac.id/index.php/tasamuh>.

¹⁹Munawir Haris, "Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,".

beragama menjadi suatu keharusan untuk negara Indonesia yang dihuni oleh lapisan masyarakat yang multikultural.²⁰

Moderasi beragama sebagaimana telah dijelaskan oleh Kementerian Agama RI memiliki makna kemajemukan dan sangat dibutuhkan dalam kondisi bangsa Indonesia. Hal tersebut dapat ditempuh dengan cara pemberian pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang melalui pengajaran yang luwes, tentunya tidak meninggalkan Alquran dan Hadist, serta pentingnya penggunaan akal menjadi sebuah solusi dari setiap masalah yang ada. Moderasi beragama tentunya tidak hanya mengikat para pemeluk agama Islam, akan tetapi agama-agama lainnya juga yang ada di Indonesia. Sikap yang tidak ekstrem dan mengambil alternatif berada di tengah-tengah, dapat menjadi pendorong terbentuknya suatu keharmonisan dan kerukunan sesama umat beragama.²¹

Dasar HAM Toleransi Beragama. Hak Asasi Manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga hal ini membutuhkan manusia dengan makhluk yang lainnya.²²

Jadi, moderasi beragama dapat diartikan memeluk agama dengan berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Sikap sedang atau sikap tidak berlebihan (tidak ekstrim).

Moderasi beragama mengarahkan manusia cerdas melihat, membaca, memahami dan memperlakukan semua sudut pandang secara adil, tidak memihak dan merugikan. Dengan adanya moderasi beragama juga menyadarkan manusia akan fungsi yang sebenarnya yaitu sebagai khalifah di bumi. Sedangkan tugas manusia di bumi adalah untuk menghambakan diri kepada Allah swt. (ibadah), oleh sebab itu itidal ada aktifitas apapun kecuali atas perintah Allah swt.

²⁰Salamah, “Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus Melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan.”

²¹Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Sekolah,” *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2020): 182–94, <https://ejournal.inaifas.ac.id>.

²²Abdul Gafur Hulalango, “Guru Dan Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama,” *Pekerti: Jurnal Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti* 1, no. 1 (2019): 39–55, <https://journal.iaingorontalo.ac.id>.

seperti halnya yang telah termaktub dalam Qur'an Surat Az-Zariyat (51): 56;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”²³

Jadi, moderasi beragama adalah sebuah sikap yang seimbang dalam merespon berbagai aspek kehidupan dari pranata kehidupan agama, sosial serta moral yang dianut masyarakat. Karena, itu menjadi penting memahami posisi seimbang dalam semua pranata sosial kemasyarakatan.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama inilah yang niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dalam beragama.

Moderasi beragama merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik ditingkat lokal, nasional, maupun global. Dengan cara inilah, masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti negara Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan suatu keharusan.²⁴

b. Dasar-Dasar Moderasi Beragama

Indonesia merupakan negara multikultural, yang artinya negara ini mempunyai keanekaragaman budaya, suku, dan ras. Negara Indonesia adalah negara yang majemuk, dimana negara ini memiliki penduduk yang banyak, wilayahnya luas, kekayaan alam yang melimpah, beserta kekayaan bahasa dan juga budaya yang begitu beragam.

Ada beberapa kepercayaan atau agama masyarakat yang diakui oleh negara Indonesia, yaitu ada enam agama antara lain: Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Tidak hanya itu, di luar enam agama

²³<https://quran.kemenag.go.id/sura/51/56>

²⁴Edy Sutrisno, “Aktualisasi Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan.”

resmi tersebut masih ada banyak paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya.²⁵

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan negara yang menjamin kebebasan kepada setiap penduduknya untuk menganut dan menjalankan agamanya. Dasar hukum yang menjamin kebebasan beragama di Indonesia ada pada Pasal 28E ayat (1) Undang-Undang Dasar Tahun 1945:

“Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.²⁶

Pada Pasal 28E ayat (2) UUD 1945, menyatakan bahwa setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan. Selain itu, dalam Pasal 28I ayat (1) UUD 1945 juga diakui bahwa hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia. Tak hanya itu, di dalam Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 juga menyatakan bahwa Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agama.²⁷

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa, Pancasila sebagai dasar negara merupakan puncak kesepakatan yang dapat dimaknai sebagai perjanjian luhur para pendiri bangsa, yang mempunyai berbagai latar belakang agama dan aliran pemikiran. Untuk memastikan bahwa perjanjian luhur kebangsaan tersebut tetap lestari, maka seluruh elemen bangsa harus menjaganya dengan sekuat tenaga.²⁸ Jadi, komitmen bernegara harus dilihat sebagai hasil sekaligus landasan moderasi beragama.

Sedangkan ayat Alquran yang sering dijadikan rujukan oleh para pakar dalam konteks moderasi beragama adalah QS. Al-Baqarah (2) ayat 143:

²⁵Muria Khusnun Nisa et al., “Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79–96, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>. Hal. 86

²⁶Perubahan Kedua Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

²⁷Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia).”

²⁸Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, ed. Tim Penyusun Kementerian Agama RI, Cetakan Pe (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Hal. 120.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ
مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ
رَّحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadi kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah (2): 143).²⁹

Penjelasan di dalam Alquran dan hadits akan pentingnya sikap moderat dan posisi umat Islam sebagai umat penengah diantara lainnya. Karakteristik ini dapat menjadi rumusan untuk mengatasi beragam persoalan umat manusia di era modern. Dimana, persoalan ini beragam seperti halnya radikalisme, keagamaan, takfir, fanatisme buta, yang tentunya memerlukan sebuah sikap proporsional dan adil yang disebut dalam konsep *wasathiyyah*.

Wasathiyyah merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu dan rasio akal manusia, sehingga dimungkinkan dapat terjadi penyesuaian terhadap perubahan-perubahan di masyarakat sepanjang tidak bertentangan dan tidak melawan ajaran-ajaran Islam.³⁰ Jadi, *wasathiyyah* dapat disimpulkan dengan sikap bijak, adil dan seimbang dalam penyelesaian segala masalah.

²⁹<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>

³⁰Koko Adya Winata et al., “Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual,” *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

c. Prinsip-prinsip Moderasi Beragama

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara masa lalu dan masa depan, dan masih banyak lainnya.

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam hal memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Menurut pengartian dalam KBBI yang telah dikutip dalam Buku Moderasi Beragama, kata “adil” diartikan sebagai: 1) tidak berat sebelah/ tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Seperti halnya kata “wasit”. Dimana kata ini merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, sehingga dapat dimaknai dalam pengertian ini, wasit adalah seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.

Prinsip yang kedua yaitu keseimbangan. Keseimbangan adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan. Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukanlah sikap yang tidak punya pendapat, melainkan tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sampai merugikan.

Kedua nilai ini, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan (*wisdom*). Ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*). Sikap moderasi dalam beragama, selalu memilih jalan tengah dan akan lebih mudah diwujudkan jika seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga dapat bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri, berani mengakui kebenaran tafsir orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.³¹

Moderasi beragama seringkali dimaknai sebagai sikap ketidak jelasan maupun ketidak tegasan, karena posisi di tengah-tengah memanglah tidak mudah. Menurut Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft*, istilah moderasi adalah paham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem

³¹Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Hal.19-20

kanan dan tidak pula ekstrem kiri.³² Karena itu, sebagai umat Islam, harus bisa bersikap moderat, dan beragama secara moderat, serta wajib mengetahui prinsip-prinsip dalam moderasi.

Ammar Sukri dan Yusuf Qardawy sebagaimana yang telah dikutip oleh Afifuddin Muhajir, yang menyepadankan *wasathiyyah* dengan tiga hal yang menjadi ciri utama agama Islam, yaitu; 1) *tawassuth* (pertengahan); 2) *ta'adul* (adil); dan 3) *tawazzun* (seimbang). Dimana ketiga ungkapan itulah yang kemudian disatukan dalam istilah “*wasathiyyah*” atau dalam bahasa lain yaitu moderasi.

1) *Tawassuth* (pertengahan)

Tawassuth merupakan sikap di tengah-tengah atau sedang di antara dua sikap, yaitu tidak terlalu jauh ke kanan (fundamentalis) dan terlalu jauh ke kiri (liberalis). Dengan adanya sikap *tawassuth* ini, agama Islam akan mudah diterima di segala lapisan masyarakat. Nilai *tawassuth* yang menjadi prinsip dalam Islam ini, perlu diterapkan dalam segala bidang supaya agama Islam dan ekspresi keagamaan umat Islam menjadi saksi pengukur keberanian bagi semua sikap dan tingkah laku manusia pada umumnya. Sedangkan karakter *tawassuth* dalam Islam merupakan titik tengah di antara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang telah diletakkan Allah SWT.³³

Adapun dalil yang melatarbelakangi pengambilan kata *tawassuth* adalah berdasarkan firman Allah dalam QS. A-I-Baqarah ayat 143, yang berbunyi;

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً
إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ
بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

³²Ismul Maisah, “Agama Dan Moderasi Agama” (Banten, 2019), <https://osf.io>.
³³Aceng Abdul Aziz, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. dkk. Supriatna, Papay, Cetakan Pe (Jakarta Pusat: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), <https://pendispress.kemenag.go.id>.

Artinya: “Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) “umat pertengahan” agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah (2): 143).³⁴

Sikap *tawassuth* cocok diterapkan dalam kehidupan sosial antar sesama manusia. Adapun contoh dari sikap *tawassuth* dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a) Tidak membeda-bedakan golongan dalam berinteraksi dan berkomunikasi
 - b) Menjalin silaturahmi antar sesama agar tidak timbul pertikaian
 - c) Menerima pendapat orang lain yang tidak sepaham
 - d) Menerima saran, masukan dan kritik yang membangun dari orang lain
 - e) Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan saat berkomunikasi
 - f) Bersikap toleransi terhadap segala perbedaan yang ada.³⁵
- 2) *Ta'adul* (Adil)

Ta'adul atau adil, berarti adil dalam “menempatkan sesuatu pada tempatnya”. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Terdapat banyak ayat-ayat Alquran maupun Hadits yang memerintahkan untuk berbuat adil. Ada empat makna yang ditemukan oleh para ahli agama;

- a) Adil dalam arti sama, yang dimaksud adalah dalam persamaan hak (QS. An Nisa (4) : 58):

³⁴<https://quran.kemenag.go.id/sura/2/143>

³⁵“*Tawassuth*, Sikap Yang Dianjurkan Ada Pada Diri Seorang Muslim”, 23 Maret 2021, Diakses Pada 1 Juni, 2022. <https://kumparan.com/berita-hari-ini/tawassuth-sikap-yang-dianjurkan-ada-pada-diri-seorang-muslim-1vPOfkCz9TZ>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ
النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaknya kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya, Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.³⁶

- b) Adil dalam arti seimbang, berarti keseimbangan yang ditemukan pada suatu kelompok dimana di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu. Namun, harus dicatat bahwasannya keseimbangan tidak mengharuskan persamaan.
- c) Adil dengan arti perhatian terhadap hak-hak individu dan memberikan hak-hak itu kepada setiap pemiliknya. Pada pengertian inilah yang didefinisikan “menempatkan sesuatu pada tempatnya”;
- d) Adil yang dinisbatkan pada ilahi. Arti dari adil yang dinisbatkan pada ilahi adalah memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat, dimana banyak kemungkinan untuk itu. Pada dasarnya, keadilan Tuhan merupakan rahmat dan kebaikan-Nya.³⁷

Perilaku adil sangat penting untuk diimplementasikan di lingkungan sekitar khususnya di dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa contoh sikap adil yang dapat di implementasikan di lingkungan masyarakat sekitar, yaitu antara lain;

³⁶<https://quran.kemenag.go.id/sura/4/58>

³⁷Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), http://digilib.uinsby.ac.id/44899/%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/44899/2/Ulfatul_Husna_F12318129.pdf.

- a) Tidak berpihak kepada salah satu tim yang sedang bertanding (biasanya pada kegiatan perlombaan)
 - b) Memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk mengeluarkan pendapat
 - c) Memperlakukan setiap orang sama dihadapan hukum
 - d) Guru tidak pilih kasih terhadap siswanya³⁸
- 3) *Tawazzun* (Seimbang)

Istilah *tawazzun* atau seimbang berakar dari kata *mizan* yang berarti timbangan. Sedangkan *tawazzun* berarti sebuah pandangan keseimbangan yang tidak keluar dari garis yang telah ditetapkan. Namun dalam pemahaman konteks moderasi, *mizan* bukan diartikan sebagai alat atau benda yang di gunakan untuk menimbang ataupun mengukur, melainkan merupakan sebuah keadilan dalam semua aspek di kehidupan yang terkait dengan dunia maupun dengan kehidupan kekal di akhirat.³⁹

Seperti halnya firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hadid ayat 25 ;

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ
الْأَنَاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sungguh Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan”.⁴⁰

Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah saw. pun mengajak ummatnya untuk tidak bersikap berlebihan sekalipun dalam menjalankan agama. Beliau lebih

³⁸“18 Contoh Perilaku Adil Di Rumah, Sekolah Dan Masyarakat”, *Berbagi Ilmu*, 24 Oktober 2019, Diakses pada 1 juni 2022. <https://www.rijal09.com/2019/10/contoh-perilaku-adil-di-rumah-sekolah-dan-masyarakat.html?m=1>

³⁹Mustaqim Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa,” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 2 (2021): 111–23, <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadii>.

⁴⁰<https://quram.kemenag.go.id/sura/57/25>

senang jika hal itu dilakukan secara wajar dan jug tidak berlebihan.

Penggambaran contoh dari sikap *tawazzun* misalnya, di dalam kehidupan selalu ada suatu kejadian dimana seseorang hanya mementingkan urusan dunianya saja atau memiliki prinsip hidupnya hanyalah untuk mencari kesenangan duniawi semata. Perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kebiasaan dan dianggap sudah menjadi hal yang biasa dalam pergaulan. Seperti halnya lupa akan sholat, melakukan maksiat atau memenuhi kebutuhan secara berlebihan (makan dengan berlebihan, tidur tidak kenal waktu atau bermasalah-malasan). Perilaku seperti ini merupakan suatu kecenderungan terhadap hal negatif. Sedangkan kecenderungan terhadap hal yang positif misalnya; seseorang secara terus-menerus melakukan ibadah dengan cara mengurung diri.

Meskipun arti dari *tawazzun* adalah suatu keseimbangan, bukan berarti hal tersebut menempatkan posisi di tengah-tengah atau sebagai jalan tengah. Karena di dalam realitanya, suatu pertengahan belum tentu menunjukkan suatu keseimbangan, dikarenakan persamaan bobotnya.⁴¹

Beberapa gambaran inilah mengenai sikap pertengahan (*tawassuth*), adil (ta'adul), dan seimbang (*tawazzun*) yang kemudian dikenal dengan istilah “moderasi” atau “wasathiyah”, dan menjadi ciri utama dalam agama Islam, baik di dalam akidah, akhlak, fiqh ataupun manhaj.⁴²

Sedangkan menurut Afrizal Nur dan Mukhlis seperti yang dikutip oleh Mohamad Fahri dan Ahmad Zainuri dalam karyanya, pemahaman dan praktik amaliah keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu suatu pemahaman dan pengamalan yang tidak ifrath

⁴¹Nayli Zainuha Masruroh, “Pentingnya Sikap Tawazun Dalam Bermasyarakat”, Inspirasi Muslimah, Diakses pada 1 juni 2022, <https://rahma.id/pentingnya-sikap-tawazun-dalam-bermasyarakat/>

⁴²Ulfatun Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krebung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme.”

- (berlebih-lebihan dalam beragama) dan tafrith (mengurangi ajaran agama).
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), merupakan suatu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik *duniawi* maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhira* (penyimpangan) dan *ikhtilaf* (perbedaan);⁴³
 - 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
 - 4) *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
 - 5) *Syura* (musyawarah), yaitu sesuatu persoalan yang diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
 - 6) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang teguh pada prinsip *al-muhafazhah 'alaaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ahlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
 - 7) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada orang lain yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, tradisi dan asal-usul seseorang;
 - 8) *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban;
 - 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia;

⁴³Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, "Moderasi Beragama Di Indonesia," *Intizar* 25, no. 2 (2019): 95–100, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>.

- 10) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.⁴⁴ Sedangkan konteks moderasi dalam kehidupan berbangsa harus mampu memprioritaskan kepentingan umum yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan berbangsa.⁴⁵

d. Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama merupakan salah satu upaya mencari jalan menuju suatu kebaikan, persaudaraan serta kemasyarakatan terutama dapat diterapkan melalui proses pendidikan. Proses pendidikan, penanaman nilai-nilai moderasi beragama, baik yang dimasukkan dalam kurikulum secara formal maupun non formal.

Moderasi beragama menurut sudut pandang Islam sudah dijelaskan dalam Alquran yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting untuk kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Alquran merupakan pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia yang merupakan barang tentu manfaatnya jika menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan membawa keberkahan. Salah satunya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah perbedaan umat beragama.

Moderasi beragama menjadi sangat penting untuk diterapkan sedini mungkin di lingkungan sekolah. Pelajar pada usia tahap perkembangan pada dasarnya memiliki kekuatan penyerapan pengetahuan yang lebih cepat dari pada yang berusia lanjut. Moderasi sejak dini dapat menyebabkan penerapan nilai-nilainya yang sesuai dengan ajaran agama menjadi lebih kuat. Hal tersebut akan selalu dibawa oleh pribadi tertentu seiring bertambahnya usia dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Hal yang terpenting lainnya yaitu melalui moderasi beragama siswa diharapkan dapat saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada khususnya

⁴⁴M Luqmanul Hakim Habibie et al., “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* 01, no. 1 (2021): 121–50.

⁴⁵Hasan, “Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa.” Hal.120

antar siswa yang lain, sebelum pada akhirnya terjun langsung di lingkungan masyarakat.⁴⁶

Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama akan lebih efektif jika dimulai dari lingkungan sekolah. Apa yang kita tanam sekarang akan menentukan buah yang akan kita petik kemudian. Sebagai bentuk negara melindungi seluruh tumpah darah Indonesia adalah menjadikan bangsa Indonesia cerdas mengelola kehidupan, sehingga menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Oleh sebab itu, negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa”, seperti telah diuraikan dalam UU 20 Tahun 2003 dengan fungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴⁷

Penerapan pemahaman moderasi beragama merupakan serangkaian upaya pendalaman pendidikan karakter. Dimana pendalaman pendidikan karakter tersebut berdasarkan pada nilai-nilai utamanya yaitu religius, nasionalis, gotong royong, mandiri dan integritas. Sedangkan penerapan moderasi beragama tersebut mengusung nilai-nilai religius dan nasionalis.⁴⁸ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, antara lain;

1) Implementasi melalui proses pembelajaran

Sekarang ini, penerapan moderasi beragama sangat diperlukan dan akan menjadi solusi dalam mengatasi berkembangnya radikalisme, apalagi di lingkungan pendidikan. Jika tidak segera diatasi, situasi ini akan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, Kementerian Agama telah mendorong usaha memperkuat dan menanamkan moderasi beragama, salah satunya

⁴⁶Darmayanti dan Maudin, “Pentingnya Pemahaman Dan Implementasi Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Generasi Milenial,” *Syattar: Studi Ilmu-Ilmu Hukum Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 40–51, <http://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/888>.

⁴⁷“Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003” (2003).

⁴⁸Hafizh Idri Purbajati, *Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekola*, Hal. 188.

melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses belajar mengajar misalnya;

- a) Mengaitkan materi pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari, contohnya; bagaimana bersikap dan bergaul dengan teman yang non muslim, batasan-batasan bergaul dalam ajaran agama Islam, memberikan mana yang halal dan haram dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima.
- b) Menjadi contoh tauladan dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik. Misalnya; dalam berperilaku, berbicara harus dijaga, karena guru (*di gugu lan di tiru*) menjadi contoh bagi peserta didiknya di sekolah.
- c) Bekerja sama dengan seluruh guru dan tenaga kependidikan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah.⁴⁹

Sebagai generasi penerus bangsa, tentunya peserta didik harus diberi pemahaman yang luas tentang bagaimana menerapkan Islam yang *Rohmatan Lil-Alamin* dan menjadikan agama Islam sebagai landasan bergaul dengan orang lain dan menghargai perbedaan.

- a) Implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dapat diterapkan dalam metode pembelajaran sebagai berikut:
 - 1) Metode Diskusi

Metode diskusi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar, yaitu melatih peserta didik berpikir kritis dan terbuka sehingga setiap peserta didik memiliki wawasan yang luas, dimana sumbernya dari peserta didik lainnya. Kemudian, dengan adanya metode ini peserta didik akan memiliki sifat demokratis karena dapat mengutarakan pendapat diforum diskusi. Contohnya, dengan adanya metode diskusi ini, peserta didik akan memiliki sikap saling menghargai pendapat orang lain yang berbeda-beda.

⁴⁹Susan Daniati, "Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMP/SMK Terpadu Al Urwatul Wustha," *LP Ma'arif NU PBNU* (Jakarta Pusat, 2021), <https://maarifnu.org/2021/11/20/penanaman-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-smp-smk-terpadu-al-urwatul-wustha/>.

2) Kerja Kelompok

Islam mengajarkan pengikutnya untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Kerja kelompok merupakan kegiatan saling tolong menolong dalam pembelajaran. Peserta didik diharuskan untuk saling bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik yang sudah dikelompokkan untuk mencapai tujuan.

Esensi dari kerja kelompok ini adalah untuk gotong royong, saling membantu dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Bagi seorang pendidik, kerja kelompok penting diterapkan karena melatih peserta didik untuk saling memahami arti kebersamaan.

3) Metode *Study Tour*

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik tentang moderasi beragama merupakan bagian dari salah satu cara agar peserta didik dapat mengamalkan pengetahuan yang didapat di dalam kelas. Penggunaan metode *study tour* dalam pembelajaran moderasi beragama merupakan bagian dari usaha peserta didik agar dapat memberikan pengalaman hidup orang lain yang berbeda-beda, baik dari kultur, budaya, kepercayaan dan status sosial. Tentunya guru harus mengarahkan, membimbing dan menunjukkan kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama saat mengadakan kunjungan ke tempat-tempat yang ditentukan sesuai dengan materi pembelajaran yang dijelaskan di dalam kelas. Contohnya, dengan mengunjungi rumah ibadah agama lain, peserta didik dikenalkan tentang agama lain, kepercayaan dan budayanya tanpa adanya sikap menghina dengan perbedaan yang ada.⁵⁰

⁵⁰Muhammad Arif, "Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Jember," *Sekolahku.Web.Id* (Jember, 2021), <https://mtsn10jbr.sch.id/read/10/menginternalisasikan-nilai-nilai-moderasi-beragama-di-madrasah-tsanawiyah-negeri-10-jember>.

Dengan adanya ketiga metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama, diharapkan peserta didik mampu menerima dengan mudah materi-materi moderasi beragama, seperti menghargai orang lain, menghargai pendapat orang lain, toleran, hak untuk beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah yang dilakukan oleh guru PAI juga dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang berpatokan pada silabus, kemudian dikembangkan oleh guru yang bersangkutan, kemudian diterapkan dalam berinteraksi di lingkungan sekolah, dari sejumlah materi PAI yang paling banyak ditekankan adalah yang terkandung dalam KI, KD dan CP Pendidikan Agama Islam. Berikut. Mekanisme pengimplementasian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 : Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Materi PAI pada SMP

No	Rumusan KD/CP	Kelas/ Semester	Nilai Moderasi Beragama	Cara Mengintegrasikan
1.	Mengembangkan sikap moderat dalam beragama dalam menghargai keragaman budaya dan perbedaan antar dan intern umat beragama.	Kelas VIII/II	Moderat (<i>tawasuth; Adil I'tidal</i>).	Materi pokok KD ini adalah tentang QS. Al-Baqarah [2]:143 tentang moderasi. Perlu ditekankan bahwasanya moderasi adalah sebuah amanat yang diberikan kepada ummat Nabi Muhammad Saw.. Sikap pertengahan nilai utama moderat beragama yang merupakan esensi Islam yang bertujuan membangun

				<p>kedamaian. Guru dapat memperkuat dengan berbagai hadits yang memperteguh pentingnya moderasi ini, seperti hadits tentang “khairul umur awsathuha” (sebaik-baiknya permasalahan adalah di tengah). Selain itu, dapat juga diinformasikan bagaimana praktik moderat Rasul Saw. dalam ibadah. Sehingga siswa memahami dan meyakini bahwa moderasi harus diimplementasikan</p>
2.	<p>Membangun sikap amanah dan jujur dalam kehidupan sehari-hari dalam bertanggung jawab pada Allah, diri sendiri, orang lain dan alam semesta.</p>	<p>Kelas VIII/I</p>	<p>Kepeloporan (<i>al-qudwah</i>).</p>	<p>Sikap amanah dan jujur selalu ditunjukkan kepada orang lain dan diimplementasikan di sekolah maupun di rumah. Guru perlu menegaskan bahwa qudwah memiliki kontribusi dalam penanaman jariah, yang menjadi modal dan bekal di kehidupan akhirat nanti.</p>
3.	<p>Penerapan nilai toleransi menurut Islam</p>	<p>Kelas VIII/II</p>	<p>Toleransi/<i>Tasamuh</i></p>	<p>Materi ini sudah bermuatan moderasi, dengan menguraikan makna ayat tentang</p>

				<p>moderasi. Namun, perlu ditegaskan bahwa menghargai perbedaan tidak hanya antar umat beragama saja, akan tetapi juga antar umat internal agama. Dalam pembahasan ini, guru perlu menyampaikan praktik-praktik terbaik dari Rasul Saw. tentang toleransi, seperti contoh memasukkan pasal dalam Piagam Madinah.</p>
4.	Etika pergaulan dan komunikasi dalam Islami	Kelas VII/II	Musyawah/ <i>syura</i> ; Anti kekerasan (<i>La'unf</i>)	<p>Topik utama KD ini adalah membahas tentang <i>Syura</i> dan memahami ayat tentang <i>Syura</i> (musyawarah). Guru perlu memberitahukan bahwa persoalan yang tidak dimusyawarahkan itu hanya mengenai permasalahan yang merupakan wahyu dari Allah Swt. Namun, perlu diceritakan bagaimana Allah sangat suka dengan musyawarah, bahkan ketika Rasul Saw. berdiskusi mengenai tawanan perang Badar bersama para</p>

				sahabat di antaranya Abu Bakar dan Umar bin Khattab, Allah Swt menurunkan wahyu setuju dengan pendapat Umar bin Khattab.
5.	Contoh-contoh nyata sikap rendah hati	Kelas IX/II	Reformatif/ <i>Ishlah</i>	Sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang merupakan upaya menuju sempurna dan tentunya setiap orang harus menyadari akan adanya kekurangan dalam dirinya. Dengan demikian kesempurnaan diri adalah berproses, sedangkan kekurangan adalah keniscayaan, sehingga sikap rendah hari perlu dimiliki seseorang dalam menerima kritik, saran, masukan dengan legowo.
6.	Nilai toleransi dalam iman kepada kitab suci dan menghargai perbedaan kitab suci agama lain	Kelas VIII/I	Tegak lurus/ <i>I'tidal</i>	Menjelaskan kepada peserta didik untuk selalu bertanya, untuk bertanya dan mengajak kepada perbuatan yang baik dan saling menghargai keragaman sebagai penjelasan nilai

				toleransi dalam Alquran dan Hadits.
7.	Menumbuhkan rasa syukur dan kecintaan terhadap tanah air yang diciptakan Allah dengan keindahan dan sumber daya alam yang berlimpah	Kelas VII/II	Cinta tanah air/ <i>Muwathanah</i>	<p>Guru menjelaskan pada peserta didik bahwa mengenal akan tempat lahir merupakan sikap moderat dalam bergama yang sesuai dengan dalil dalam membangun rasa syukur dan cinta tanah air sebagaimana dalam surat Al-Anbiya [21]: 30 dan Al-Araf [7]: 54.</p> <p>Informasi bahwa tanah nusantara yang diciptakan Allah Swt. memiliki kelebihan yang lebih banyak di andingkan negara lain. Tanah nusantara sering disebut dengan “Potongan Surga”. Untuk itu harus disyukuri dan dijaga.</p> <p>Menjaga tanah kelahiran merupakan bagian dari ibadah yang dicintai Allah Swt dan Rasulnya. Bisa juga</p>

				<p>diinformasikan, bagaimana para ulama rela mengorbankan harta dan nyawanya untuk menjaga tanah air Indonesia, bahkan pada tahun 1945 ketika Belanda ingin mencoba menduduki Indonesia kembali, tokoh pendiri NU, KH Hasyim Asy'ari menerbitkan fatwa jihad untuk mempertahankan Surabaya saat itu.</p>
8.	<p>Hakikat shalat dan dzikir sebagai perbuatan keji dan perbuatan munkar.</p>	<p>Kelas VII/I</p>	<p>Anti kekerasan/ <i>la 'unf</i></p>	<p>Guru memperkenalkan makna Shalat; bahwa dalam fiqih orang yang sedang shalat lalu berbicara di luar ketentuan, maka batal shalatnya. Shalat membimbing pelakunya untuk menjaga tutur katanya. Bahkan dalam zakat, pahala zakat dan sedekah bisa batal karena disertai dengan umpatan kepada penerimanya.</p>
9.	<p>Menunjukkan sikap peduli terhadap masalah-masalah yang</p>	<p>Kelas VIII/ II</p>	<p>Ramah budaya/ <i>i'tiraf al'urf.</i></p>	<p>Memberikan apresiasi anak-anak yang sangat berbeda-beda cara bicara dan</p>

	<p>muncul dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, dan gender di masyarakat dan cara pemecahnya dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p>			<p>berpakaian, diharapkan ini menjadi contoh yang baik. Dengan keberbedaan ini, anak bisa tahu dan menghargai apa yang dipakai dan di lakukan yang merupakan budaya daerah, kelompok masing-masing.</p> <p>Guru juga dapat menginformasikan bahwa praktik dakwah para ulama nusantara dengan tidak mengganggu adat yang telah dipraktikkan di masyarakat. Contoh dakwahnya adalah bagaimana ulama menggunakan kata “Sembahyang” untuk menggantikan kata “Shalat”, atau puasa untuk menggantikan kata “<i>shaum</i>”.</p>
--	---	--	--	--

2) Implementasi melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah

Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah yang diterapkan kepada peserta didik adalah membiasakan perilaku positif tertentu di dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang, baik dilakukan secara bersama-sama ataupun sendiri-

sendiri. Hal tersebut juga menghasilkan suatu kompetensi. Pengembangan karakter melalui pembiasaan ini dapat dilakukan secara terjadwal atau tidak terjadwal baik di dalam maupun di luar kelas.

Adapun kegiatan pembiasaan di sekolah terdiri dari Kegiatan Rutin, Spontan, Terprogram dan Keteladanan.

- a) Kegiatan Rutin, merupakan kegiatan yang dilakukan secara reguler dan terus menerus di sekolah. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu dengan baik. Kegiatan pembiasaan yang termasuk dalam kegiatan rutin adalah sebagai berikut; Berdoa sebelum memulai kegiatan (sesuai kepercayaan masing-masing), Membaca Asmaul Husna, Hormat Bendera Merah Putih, 3S (Senyum, Sapa, Salam) dengan semua orang.
- b) Kegiatan Spontan, merupakan kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu, tempat dan ruang. Hal ini bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan, terutama dalam hal membiasakan sikap sopan santun dan sikap terpuji lainnya. Contohnya; membiasakan mengucapkan salam, membiasakan menghargai pendapat orang lain, membiasakan menolong atau membantu orang lain dan lain sebagainya.
- c) Kegiatan Terprogram, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kalender pendidikan atau jadwal yang telah ditetapkan. Membiasakan kegiatan ini artinya membiasakan peserta didik dan seluruh warga sekolah aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah. Contohnya; kegiatan memperingati hari-hari besar, misalnya dalam kegiatan halal-bi halal. Di dalam kegiatan ini, semua orang di lingkungan sekolah harus mengikuti. Begitu pula dalam kegiatan natal, warga sekolah yang muslim dapat memberikan ucapan selamat natal.
- d) Kegiatan Keteladanan, kegiatan ini merupakan kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang dapat dijadikan contoh (panutan). Contoh; membiasakan berpakaian rapi, membiasakan berbahasa dengan baik, membiasakan

bersikap ramah dengan sesama antara warga sekolah muslim dan non muslim dan lain-lain.⁵¹

3) Implementasi melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan di luar jam intrakurikuler, dengan materi di luar materi intrakurikuler. Tujuannya untuk menyalurkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka, selain itu juga untuk memperluas pengetahuan, belajar bersosialisasi, menambah keterampilan, mengisi waktu luang dan sebagainya. Pelaksanaannya dapat dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dan tentunya dibawah pengawasan dan pengendalian pihak sekolah serta melibatkan pendidik atau petugas lain yang ditunjuk.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang efektif untuk pembiasaan peserta didik dalam menghadapi kehidupan nyata, karena banyak manfaat yang dapat diambil langsung dari kegiatan tersebut seperti melatih kemampuan mereka dalam; berorganisasi, kegiatan suatu even, menjadi seorang pemimpin, menghargai kelebihan orang lain, berwawasan global dll.⁵²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama telah banyak dilakukan dengan berbagai aspek tinjauannya, termasuk didalamnya di lembaga pendidikan baik umum, madrasah maupun pondok pesantren. Diantara penelitian terdahulu yang telah ada adalah:

1. Tesis Ulfatun Husna, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020, yang berjudul “*Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus (*case study*), yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini merupakan suatu pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui yang pertama; bagaimana desain moderasi

⁵¹Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia).”

⁵²Ahmad Budiman, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia) .

beragama di SMA Negeri 1 Krembung; kedua; bagaimana perilaku dan pemahaman siswa terhadap moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung; ketiga; bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama di SMA Negeri 1 Krembung. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa dengan pendekatan persuasif dan preventif, mampu meredam gejala ekstrimisme. Desain Moderasi Beragama yang digunakan guru PAI dalam proses pembelajaran dan pengembangan PAI, mampu menyadarkan peserta didik akan keragaman sebagai sebuah kehendak Tuhan yang tidak dapat dinafikan. Realitas keberagaman di SMA Negeri 1 Krembung ini memperlihatkan keberagaman yang moderat dan menerima keberagaman. Akan tetapi, masih juga diwarnai pernak-pernik fanatisme oleh beberapa guru dan peserta didik di dalam pengajaran agama dan beragama. Sehingga pada proses pengimplementasiannya kurang menunjukkan jati diri sebagai pemeluk agama yang rahmah. Penelitian peneliti dengan Ulfatun Husna ada persamaan, yaitu sama-sama membahas tentang moderasi. Adapun perbedaannya yaitu salah satunya terdapat pada pendekatan penelitian yang digunakan, jika peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sedangkan skripsi Ulfatun Husna menggunakan studi kasus (*case study*).⁵³

2. Skripsi Arif Rosadi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Dharmawangsa Medan”. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif fenomenologis. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan metode dokumentasi. Penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa:
 - a. Upaya guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan yaitu dengan memberi arahan dan bimbingan secara rutin, membentuk

⁵³Ulfatun Husna, “Moderasi Beragama Di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo : Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme.”

- kelompok diskusi secara acak dan tidak permanen, serta membuat tata tertib khusus dalam pembelajaran PAI;
- b. Hambatan guru pendidikan agama islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama di SMA Dharmawangsa Medan adalah sedikitnya jam pelajaran pendidikan agama islam dan tidak adanya guru pendidikan agama kristen di SMA Dharwangsa Medan. Persamaan skripsi ini dengan yang peneliti kerjakan yaitu sama-sama membahas internalisasi/ implementasi nilai-nilai moderasi beragama. adapun perbedaannya yaitu di dalam skripsi Arif Rosadi, menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, sedangkan yang peneliti gunakan adalah kualitatif deskriptif.⁵⁴
3. Skripsi Rizal Ahyar Mussafa, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018, dengan judul “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Alquran dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*”. Fokus dari penelitian ini adalah konsep moderasi dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 dan implementasinya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Konsep moderasi di dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 142 disebut *al-wasathiyah*. Kata tersebut diambil dari kata yang mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali telah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, antara lain kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.
 - b. Implementasi QS. Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. implementasi dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan. Peserta didik diajarkan

⁵⁴ Arif Rosadi, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dakam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Di SMA Dharmawangsa Medan” (2018), <https://doi.org/10.1016/j.gecco.2019.e00539><https://doi.org/10.1016/j.foreco.2018.06.029>[http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda Pangolin National Conservation Strategy and Action Plan %28LoRes%29.pdf](http://www.cpsg.org/sites/cbsg.org/files/documents/Sunda_Pangolin_National_Conservation_Strategy_and_Action_Plan%28LoRes%29.pdf)<https://doi.org/10.1016/j.forec>

keterbukaan baik dalam berfikir maupun mengemukakan pendapat yang lebih bisa memanfaatkan potensi yang ia miliki guna menuju manusia yang fitrah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode kepustakaan (*library research*).⁵⁵

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan data yang telah dijelaskan, dapat digambarkan bahwa moderasi beragama ini sangat penting diimplementasikan. Terutama kepada guru yang dianggap sebagai ujung tombak pendidikan, dan juga para peserta didik yang dinilai sebagai generasi yang masih rawan terhadap pemahaman serta keyakinan terhadap hal baru.

Moderasi beragama sendiri merupakan sebuah solusi untuk menjalankan konsep keberagaman dan keberagaman yang ada. Seperti halnya di Negara Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam budaya, suku, agama, bahasa dan etnis. Begitu pula keadaan di dalam suatu kelompok atau lembaga, dimana di dalamnya pasti banyak perbedaan. Di dalam skripsi ini, peneliti akan menguraikan perbedaan-perbedaan yang ada di lembaga pendidikan yang disebut dengan moderasi beragama. Di dalam sekolah tentu banyak sekali perbedaan. Namun, dengan adanya perbedaan tersebut, kita sesama manusia harus saling menghormati, apalagi Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Di dalam lembaga pendidikan yang banyak perbedaan tersebut, ada tenaga pendidik yang dapat menyampaikan materi-materi, memberikan praktek tentang keberagaman. Tenaga pendidik yang paling dominan adalah pada guru pendidikan agama islam. guru PAI menyampaikan apa saja yang harus dilakukan dalam moderasi beragama dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 1 Todanan. Dengan adanya proses yang dilakukan oleh guru PAI dan warga sekolah, penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat terealisasikan di kehidupan sehari-hari oleh warga sekolah.

Lebih jelasnya, peneliti membuat alur penelitian ini dalam bentuk kerangka sebagai berikut:

⁵⁵Rizal Ahyar Mussafa, “Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)” (UIN Walisongo, 2018), <http://eprints.walisongo.ac.id>.

Gambar 2.1 Kerangka Fikir

